

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN HAFALAN AL QUR'AN

A. Munawar Kholil¹, Abdullah Joko Subando²

^{1, 2}Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta

* Corresponding Email : munawarkholil884@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan hafalan peserta didik dengan menggunakan metode tahsin merupakan metode yang cocok bagi peserta didik dan hal ini pun didasari dengan kemampuan masing-masing peserta didik karena tidak semua peserta didik menggunakan metode. Tahsin atau tajwid keduanya harus ditempuh oleh para pembelajar Al-Qur'an. Terutama bagi mereka yang terjun dalam dunia penghafal Al-Qur'an. Seseorang tidak dapat memperoleh kesempurnaan pembelajaran tahsin atau tajwid kecuali melalui talaqqi dan musyafahah (melatih dari lisan ke lisan). Diantara penghambat hafalan salah satunya tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al Qur'an ialah karena bacaan tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Walaupun pada dasarnya menghafal Al Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka ia akan mempunyai banyak kesulitan. Dengan demikian peningkatan hafalan melalui pematangan kemampuan bacaan sangat penting, sehingga kemampuan seseorang untuk mengingat ayat-ayat Al Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati bisa dihafal dengan baik dan tidak mudah lupa. Adapun Kemampuan hafalan Al Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: (1) kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, (2) kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, (3) fashahah.

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran, Tahsin, Peningkatan Kemampuan, Hafalan Al Qur'an

ABSTRACT

Based on the results of the discussion that has been explained, it can be concluded that the method used by teachers to improve students' memorization using the tahsin method is a method that is suitable for students and this is also based on the abilities of each student because not all students use the method. Both tahsin and tajwid must be taken by students of the Quran. Especially for those who are involved in the world of memorizing the Quran. A person cannot achieve perfection in learning tahsin or tajwid except through talaqqi and musyafahah (training from word to word). One of the obstacles to memorization is not mastering the makharijul letters and recitation. One of the factors of difficulty in memorizing the Qur'an is that the reading is not good, both in terms of makharijul letters, reading fluency, or recitation. Even though basically memorizing the Qur'an is never free from obstacles and several difficult problems, if you don't have the capital, you will have many difficulties. Thus, improving memorization through improving reading skills is very important, so that a person's ability to remember the verses of the Qur'an perfectly, both in terms of tajwid, writing and pronunciation or correct pronunciation of the letters and storing them in the heart can be memorized well and not easily. forget. A person's ability to memorize the Qur'an can

be seen from three aspects, namely: (1) fluency in memorizing the Qur'an, (2) conformity of the reading to the rules of tajwid, (3) fashahah.

Keywords : *Implementation of Learning, Tahsin, Ability Improvement, Memorizing the Qur'an*

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan kenikmatan paling agung yang Allah SWT anugerahkan kepada para hamba yang beriman, karena Allah SWT lebih dulu menyebut nikmat ini sebelum penciptaan manusia (Raghib As-Sirjani, 2014:11)

Sebagai seorang muslim yang mencintai Al Qur'an selain wajib mengimani Al Qur'an tanpa keraguan sedikitpun, agama Islam memerintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadapnya. Lima tanggung jawab itu adalah: Tilawah (membaca Al Qur'an dengan baik dan benar), Tafsir (mengkaji/memahami), Tathbiq (menerapkan/mengamalkannya), Tabligh (menyampaikan dan mendakwahnya), Tahfizh (menghafal) (Raghib As-Sirjani, 2014:13)

Diantara salah satu keistimewaan Al Qur'an dibandingkan kitab-kitab suci yang lain adalah Al Qur'an terjaga dari segala bentuk perubahan karena Al Qur'an dihafal oleh umat Islam. Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan suatu persiapan yang digunakan agar hafalan Al Qur'an menjadi terprogram dengan baik. Persiapan yang digunakan ini juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, kita bisa menemukan banyak sekali cara yang bisa digunakan untuk persiapan dalam membantu proses penghafalan Al Qur'an. Salah satunya yaitu dengan memperbaiki bacaan sebelum menghafal. Membaca Al Qur'an dengan tartil yang maksimal bisa dipahami bahwa dalam membaca Al Qur'an itu harus bertajwid. Yakni membaca Al Qur'an sesuai dengan panduan ilmu tajwid.

Perintah untuk membaca Al Qur'an dengan tartil termaktub secara gamblang pada dua ayat :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Bacalah al-Qur'an dengan tartil semaksimal mungkin" (Al Muzzammil: 4)

K.H Muhsin Salim mendefinisikan tartil sebagai berikut: Pemahaman sebagian ulama memahami arti tartil dengan tajwid. Maksudnya adalah membaca Al Qur'an dengan perlahan-lahan, tenang, disertai dengan perenungan. Menebalkan huruf yang harus dibaca tebal, menipiskan huruf yang harus dibaca tipis, memanjangkan atau memendekkan sesuai dengan semestinya panjang dan pendek, mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya sejalan dengan sifatnya, serta tidak mencampur aduk satu huruf dengan huruf yang lain. Pada ayat 4 surat Al Muzzammil redaksi tartil diperkuat dengan diulangnya kata tartil. Hal tersebut menandakan bahwa membaca Al Qur'an dengan tartil adalah harga mati. (Muhsin Salim, 2004:12)

Allah menyanjung orang yang membaca Al Qur'an dengan bacaan yang baik sesuai dengan tajwid serta tilawah yang bagus. Allah berfirman:

الَّذِينَ اتَّبَعَتْهُمْ إِلَى الْقُبُورِ يَتْلُوهُ هَٰذَا حَقَّ تِلَاوَةٍ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, Mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya." (Al Baqarah: 121)

Maka setiap muslim diharapkan membaca Al Qur'an dengan tartil dan tajwid yang sebaik-baiknya. Dimana setiap huruf keluar dari makhrajnya dan sesuai dengan

haknya serta sifat-sifat yang mesti diterapkan padanya. Adapun yang membantu pembacaan Al Qur'an secara tartil, di antaranya adalah mempelajari hukum-hukum tajwid. Yakni membaca Al Qur'an sesuai dengan panduan ilmu tajwid. Supaya seseorang bisa mencapai taraf itu, maka harus memahami ilmu tajwid secara sempurna baik secara teoritis ataupun praktis. Hal tersebut bisa dicapai dengan berguru kepada para ahli. Mengapa harus berguru kepada ahli? Karena untuk bisa mempraktikkan teori yang sudah dikuasai seorang murid harus memperhatikan secara langsung, bagaimana guru mengucapkan huruf demi huruf, bagaimana guru mencontohkan cara membaca makhroj huruf, izhar, idgham, ikhfa, iqlab dan berbagai jenis bacaan lainnya dengan tepat.

Tajwid secara etimologi berarti tahsin (memperbaiki). Secara istilah adalah: ilmu yang mempelajari bagaimana mengucapkan huruf-huruf arab (Al Quran) dengan benar, disertai dengan pengetahuan tentang makhroj dan sifat-sifat dari setiap huruf tersebut. Hukum mempelajari (menguasai) ilmu tajwid adalah fardu kifayah, tetapi mengamalkan atau menerapkan ilmu tajwid ketika membaca al Qur'an adalah fardhu'ain bagi setiap muslim baik laki-laki maupun Perempuan. (M. Ahmad Ma'bad, 2009:8)

Dalam hal ini berkenaan dengan program hafalan Al Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh guru yang berkompeten dalam penghafalan Al Qur'an. Hal ini bertujuan agar hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina oleh pembimbing jika terdapat kesalahan.

Berbicara masalah Al Qur'an, saat ini di Indonesia banyak sekali berkembang sekolah-sekolah atau Lembaga-lembaga Pendidikan yang menjadikan pembelajaran Al Qur'an sebagai program unggulannya, tak terkecuali yaitu pesantren, namun ternyata banyak Lembaga-lembaga penghafal Al Qur'an yang masih terkendala dengan masalah santri-santrinya yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Ahmad Al Falah (2021:34) dalam penelitiannya "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal Al Quran Siswa Madrasah Tsanawiyah" menemukan bahwa salah satu faktor diantara penyebab banyaknya kesalahan dalam hafalan Al Qur'an adalah kemampuan bacaan yang kurang.

METODE PENELITIAN

Hal yang harus dilakukan dalam tahap awal sebuah penelitian adalah menentukan metode penelitian itu sendiri. Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian (Burhan Bungin, 2001:58). Melihat pentingnya metode dalam sebuah penelitian, maka penulis dalam penyusunan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sumber Data Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Termasuk sumber data adalah pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan data yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau individu. Sumber data utama berupa data yang diperoleh dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan sumber data penunjang adalah sumber data yang diambil dari literatur terkait dengan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:129). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Lexy Moleong, 2000:112)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Menurut kamus Bahasa Indonesia (Suharso, 2014:178), Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dalam bukunya Dinn Wahyudin (2014:93) dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap (Abdullah Idi, 2011:341). Jadi implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan, penerapan sesuatu yang nantinya memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

Implementasi menurut teori Jones bahwa: "Those Activities directed toward putting a program into effect" (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. (Mulyadi, 2015:45)

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Pembelajaran yang diidentifikasi dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajar sehingga anak didik mau belajar (Hamzah Uno, 2015: 142). Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Zaenal Abidin, 2012: 181)

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. (Heri Gunawan, 2014:116)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Ahdar Djamaluddin & Wardana, 2019: 13)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi pembelajaran adalah suatu kegiatan proses dalam mencapai tujuan pembelajaran yang terencana dan terukur, bukan hanya sekedar aktifitas tetapi dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh

karena itu, implementasi pembelajaran tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

Adapun tahap-tahap implementasi menurut Gufron Dimiyati (2014:20) sebagai berikut:

- 1) Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester, atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- 3) Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

b. Konsep Pembelajaran

Ada beberapa konsep pembelajaran yang diterapkan khususnya di Indonesia. Salah satunya konsep pembelajaran kontekstual yang dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran. Konsep pembelajaran yang kontekstual ini merupakan pembelajaran aktif antara guru dan siswa. Dan di dalam konsep pembelajaran kontekstual ada unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu (M. Ismail Makki & Aflahah, 2019: 105-108) :

- 1) Constructivisme
- 2) Inquiry
- 3) Questioning
- 4) Learning Community
- 5) Modelling
- 6) Reflection
- 7) Autentic Assesment

c. System Pembelajaran

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara terartur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik diantara keduanya.

2. Tahsin

a. Pengertian Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam kurikulum PAI untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an. Tahsin sendiri masuk kedalam Pelajaran Baca Tulis Al Quran (BTQ). Adapun pengertian tahsin (تحسين) adalah, secara bahasa sama seperti pengertian tajwid yang berasal dari kata حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا yang berarti membaguskan atau

memperbaiki (Maghfirah, 2020:35). Adapun tilawah secara istilah membaca Al-Quran dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafazhkannya, agar lebih mudah untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya (Hisyam bin Mahrus Ali, 2013:45). Maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan 'tahsin tilawah' ialah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, hal itu sebagai realisasi dari firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Bacalah al-Qur’an dengan tartil semaksimal mungkin” (Al Muzzammil: 4)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kita agar membaca Al-Quran dengan tartil yang sebenar benarnya, tidak membacanya dengan bacaan yang asal asalan. Untuk membaca dengan tartil yang sebenar benarnya maka seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, yang dalam hal ini disebut dengan istilah tahsin tilawah Al-Quran. (Hisyam bin Mahrus Ali, 2013)

Maka berdasarkan pengertian diatas Tahsin adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Quran dengan baik dan benar sebagaimana Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

b. Tahsin Di Zaman Nabi Muhammad

Tidak diragukan lagi bahwa tahsin telah ada di zaman Nabi Muhammad. Bahkan Nabi sendiri pada setiap malam bulan Ramadhan senantiasa ber-talaqqi Al-Quran kepada Jibril. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.: "Adalah Jibril ‘alaihis salam senantiasa menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada setiap malam di bulan Ramadhan, maka beliau pun mempelajari (bacaan) Al-Quran kepadanya (Jibril)."

Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa Jibril senantiasa menemui Nabi Muhammad pada setiap malam di bulan Ramadhan, lalu beliau pun mempelajari (bacaan) Al Qur’an kepadanya (Jibril). Secara tersirat bahwa yang dimaksud dari redaksi hadits: "Maka beliau pun mempelajari (bacaan) Al-Quran kepadanya (Jibril)" ialah tahsin tilawah Al-Qur’an, hanya saja dalam hadits tersebut tidak menggunakan istilah "tahsin", tetapi menggunakan kata mudarasa (mempelajari). Namun jika dilihat dari substansinya maka keduanya sama, tidak ada perbedaan sama sekali dari keduanya. (Hisyam bin Mahrus Ali, 2013:46)

Kejadian tersebut berulang pada setiap tahun. Bahkan ketika pada saat tahun menjelang wafatnya Nabi Muhammad, Jibril ‘alaihis salam senantiasa menemui beliau dua kali. Sebagaimana diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ra., Nabi Muhammad saw. bersabda:

أن جبريل كان يعرضُ عليَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً ، فَعَرَضَ عَلَيَّ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

“Dahulu Jibril mendatangi dan mengajarkan Al-Qur’an kepada Nabi shalallahu ‘alayhi wa sallam setiap tahun sekali (pada bulan ramadhan). Pada tahun wafatnya Rasulullah shalallahu ‘alayhi wasallam Jibril mendatangi dan mengajarkan Al-Qur’an kepada beliau sebanyak dua kali (untuk mengokohkan dan memantapkannya)” (HR. Bukhari no. 4614)

Kemudian para sahabat pun bertalaqqi kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana beliau bertalaqqi kepada Jibril pada setiap malam di bulan Ramadhan. Setelah mereka bertalaqqi kepada Nabi Muhammad, maka muncullah tujuh orang dari kalangan sahabat yang ahli dalam bidang Al Quran. Kemudian mereka dijuluki sebagai ahli qira'at,

tentunya mereka dalam hal ini telah menguasai tahsin tilawah Al-Quran. Tujuh sahabat tersebut ialah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al dan Abu Darda'. (Hisyam bin Mahrus Ali, 2013:47)

Imam Adz-Dzahabi rahimahullah menegaskan setelah beliau menyebutkan tujuh sahabat yang ahli dalam bidang Al-Quran, "Mereka itulah yang telah sampai kepada kita riwayatnya bahwa mereka telah menghafal Al Quran (secara sempurna) di masa hidup Nabi Muhammad. Lalu para sahabat yang lain pun bertalaqqi kepada mereka, sehingga sanad qira'ah imam yang sepuluh berujung pada mereka (tujuh sahabat yang telah disebutkan di atas)."

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amru ra., bahwa Nabi telah mengisyratkan agar para sahabat mempelajari (bacaan) Al Quran kepada empat orang, beliau bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِيٍّ بْنِ كَعْبٍ

"Hendaklah kalian mendalami Al-Quran dari empat orang, yaitu; Abdullah bin Mas'ud, Salim (budak Abu Hudzaifah), Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab." dan dalam hadits yang shahih Nabi Muhammad bersabda; "Barangsiapa yang suka membaca Al-Quran dengan bacaan yang indah sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia mempelajari (bacaan) Al-Quran kepada Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud). (Hisyam bin Mahrus Ali, 2013:49)

3. Kemampuan Hafalan

a. Hafalan Al Qur'an

Kata menghafal dalam bahasa arab (Mahmud Yunus, 2012:105) juga berasal dari kata hafazha yahfazhu hifzhan yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia (Desyanwar, 2011:318) kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apa bila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. (Jalaluddin Rakhmat, 2011:63)

Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. (Yusron Masduki, 2018:21)

Menurut Farid Wadji, tahfidz Al Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al Qur'an dalam ingatan sehingga dapat di lafadzkan, diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafal disebut Al Hafizh, dan bentuk pluralnya Al Huffazh. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seseorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al Qur'an. Kedua, seseorang menghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus

menerus dari lupa, karna hafalan Al Qur'an itu sangat cepat hilangnya. (Nurul Hidayah, 2016: 4)

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Menghafal Al Qur'an juga bisa diartikan sebagai proses membaca, mengingat, yang dilakukan dengan semangat atas dasar kemampuan dan kesabaran menyetorkan seluruh materi serta ayat (rincian bagianbagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat (Wiwi Alawiyah Wahid , 2014:14-15).

Menghafal Al Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan (Yusron Masduki, 2018:22). Menghafal Al Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al Qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al Qur'an di dalam benak dan hati kita. (Dina Y. Sulaeman, 2008:130)

b. Dasar dan Hukum Menghafal Al Quran

Ahsin W (2005: 1). mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal alQur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayatayat suci Al Qur'an.

Disebutkan dalam bukunya Abdul Aziz Abdul Rauf (2004: 49) bahwa Ahsin Sakho Muhammad menyatakan hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفَظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.(Al Hijr: 9)

Melihat dari surat Al Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al Qur'an dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al Qur'an itu adalah dengan menghafalkannya. Ada beberapa hal yang menjadi dasar untuk menghafalkan Al Qur'an (Badrun bin Nasir Al-Badri, 2010: 4-6) , diantaranya:

1) Jaminan kemurnian Al Qur'an dari pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah , dalam surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.(Al Hijr: 9)

2) Al Qur'an menjanjikan kebaikan bagi penghafalnya.

Rasulullah saw, bersabda :

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال اخبرني علقمه بن مرتد سمعت سعد بن عبيدة عن ابي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

"Diceritakan hajjaj bin Minhal, diceritakan Syu'bah, ia berkata : diceritakan kepadaku 'Aqamatu bin Martsad saya mendengar Sa'dah bin Ubaidah dari abi Abdurrahman alSulamiyi, dari Usman. Ra dari nabi SAW berkata: sebaikbaik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an. (H. R. Bukhari)

c. Metode Menghafal

Adapun beberapa metode menghafal menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005:63) yang dapat digunakan dalam rangka menghafal Al Qur'an, di antaranya:

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafalkan satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. (M. Habibillah Muhammad, 2014:83)

2) Metode Kitabah

Yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkannya pada secarik kertas yang telah tersedia. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. (M. Habibillah Muhammad, 2014:84) Dalam metode ini peserta didik juga bisa menghafal ayat yang sudah ditulis dengan cara membaca berulang-ulang.

3) Metode Sima'i

Metode Sima'i yaitu mendengar dalam metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. (M. Habibillah Muhammad, 2014:85) Metode Sima'i ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat tinggi, seorang tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. (M. Habibillah Muhammad, 2014:87)

5) Metode Jama'

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yang artinya ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru.

d. Indikator Kemampuan Hafalan.

Dalam kamus KBBI kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. (Suharso, 2014:308)

Sedangkan kemampuan hafalan adalah sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan hafalan Al Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk mengingat ayat-ayat Al Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

Kemampuan hafalan Al Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek (Moh. Toyyib, 2021:32) yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan (Syaiful Sagala, 2003:128), diantara syarat menghafal Al Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

3) Fashahah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan hafalan peserta didik dengan menggunakan metode tahsin merupakan metode yang cocok bagi peserta didik dan hal ini pun didasari dengan kemampuan masing-masing peserta didik karena tidak semua peserta didik menggunakan metode.

Diantara penghambat hafalan (Wiwi Alawiyah Wahid, 201:113-122) diantaranya tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al Qur'an ialah karena bacaan tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Walaupun pada dasarnya menghafal Al Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka ia akan mempunyai banyak kesulitan.

Adapun Kemampuan hafalan Al Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: (1) kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, (2) kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, (3) fashahah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, (2012). Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 181
- Ahdar Djameluddin & Wardana, (2019) Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center), cet. I, hlm. 28-30
- Ahsin W, (2005), Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta : Bumi Aksara), cet, 3, hlm, 24.
- Al Fadhli, Laili, (2019). Syarh Tuhfatul Athfal (Depok: Nur Cahaya Ilmu), 32
- Al Falah, Ahmad, (2021). Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al quran siswa madrasah tsanawiyah, Jurnal Ilmiah Tarbawiyah, Vol. 5 No. 1 2021, hlm. 34

- AlHafidz,Ahsin W., (2005). Bimbingan praktis menghafal al qur'an (Jakarta: Bumi aksara), 63.
- An Nawawi, Imam abu Zakaria Yahya bin Syaraf, (2017). At Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an, (Sukoharjo: Al Qowam), 67-84
- As-Sirjani, Raghieb, (2014). Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an (Solo: PQS Publishing), hlm. 11
- Bungin, Burhan, (2001). Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, (Surabaya: Airlangga University Press), 58.
- Desy Anwar, (2011). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia), cet. 1, 318
- Gunawan, Heri, (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya), 116
- Hamzah Uno, Nurdin Mohamad, (2015). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 142.
- Herry, Bahirul Amali, (2012). Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Proyou),83.
- Hidayah, Nurul, (2016), Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, Jurna Ta'alum, Vol. 04 No. 01, h. 4.
- Idi, Abdullah, (2011). Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 341.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad, (2009). Al-Mulakhhkos al-Mufiid fii 'Ilmi at-Tajwid, (Mesir:Darussalamh.8.
- Maghfirah, (2020). Tahsin Al Qur'an (Pekanbaru), 35
- Mahrus Ali, Hisyam bin, (2013) Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an (Solo: Zam-zam), 45
- Majid, Abdul. (2014). Implementasi kurikulum 2013 Kajian teoritis dan praktis, (Bandung: Interes Media), 6.
- Makki, Ismail, Aflahah, (2019), Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran, (Pamekasan: Duta Media Publishing)
- Masduki ,Yusron, (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, Medina, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21
- Moh. Toyyib, (2021). Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah Al Fatihah Studi Kasus Dalam Keluarga Hafidzul Qur'an, Jurnal Al-Ibrah,Vol. 6 No. 2 Desember 2021, 32
- Muhammad Habibillah Muhammad, (2014). Kiat Mudah Munghafal Al-Qur'an, (Solo: Gazza Media), 83
- Mulyadi (2015). ,Implementasi kebijakan (Jakarta:Balai Pustaka,2015),45
- Munir, Misbahul, (2005). Ilmu Dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidhhafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ (Semarang: Binawan), 356-357.
- Nggermanto, Agus, (2005). Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, (Bandung: Pernerbit Nuansa), 55
- Qasim, Amjad, (2013) Sebulan Hafal Al-Qur'an, (Solo: Zam-Zam), 92.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2011). Psikologi Komunikasi, (Jakarta: RemajaRosdaKarya), Cet. 22, 63.
- Rauf , Abdul Aziz Abdul, (2004) Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media), Cet, 4, hlm, 49.
- Sagala, Syaiful, (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfa Beta), 128

- Salim, Muhsin, Ilmu Tajwid Al-Qur'an, (2004). Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil, Jilid I, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta), 12
- Suharso, (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya), 308
- Usman, Nurdin, (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo), 170
- Wahyudin, Dinn, (2015). Manajemen Kurikulum, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 93.
- Wiwi Alawiyah Wahid, (2014). Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: DIVA Press), 14
- Yasin, Arham bin Ahmad, (2014), Agar Sehafal Al-Fatihah (Bogor: Hilal Media), cet.-, hlm. 11
- Yunus, Mahmud, (2012). Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah), cet.II, 105.